

Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya

Said Ahmad Sarhan Lubis

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

e-mail: saidahmad@umsu.ac.id

Abstract

*This paper intends to find out the hadiths about intercultural communication. Intercultural communication in essence can create harmony and togetherness. Besides that, they can also understand the differences between individuals. This also often happens in Indonesia, because Indonesia is a country that has a variety of cultures. And this difference must be supported, maintained and preserved. In addition, in essence, intercultural communication contains an intercultural dimension. In other words, the existence of intercultural communication has had a positive impact to make it easier to socialize and minimize misunderstandings. Communication is not only the knowledge learned in lecture classes. Even communication itself has actually been taught by the Creator, Allah SWT, through the Qur'an about how important communication is for humanity, especially Muslims. Lexically communication is the sending and receiving of messages or news between two or more people. So the message in question can be understood. Communication influences changes in behavior, ways of life, and values. Intercultural communication in an Islamic perspective is based on several emphases: 1. Religious: *Habluminallah* (Human-Allah relationship), 2. Social Value: *Hablum Minannas* (Human-Human Relations). So here Islam encourages its people so that religion does not always prioritize aspects of worship, but Islam also advocates social worship, such as paying attention to the fate of weak people.*

Keywords: *Intercultural Communication, Islam, Hadith, Social Value.*

Abstrak

Tulisan ini bermaksud untuk mengetahui hadits-hadits seputar komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada hakikatnya dapat menciptakan keselarasan dan kebersamaan. Selain itu juga dapat saling memahami sisi-sisi perbedaan antar individu. Hal itu pun sering terjadi di Indonesia, karena Indonesia merupakan negeri yang memiliki ragam budaya. Dan perbedaan inilah yang harus didukung, dipelihara dan dilestarikan. Selain itu, pada hakikatnya, komunikasi antarbudaya mengandung dimensi antar budaya. Dengan kata lain, adanya komunikasi antar budaya telah memberikan dampak positif untuk mempermudah bersosialisasi dan meminimalisir kesalahpahaman. Komunikasi tidak hanya ilmu yang dipelajari di kelas perkuliahan semata. Bahkan komunikasi sendiri sebenarnya telah diajarkan oleh Sang Pencipta, Allah SWT, melalui kitabnya Alquran tentang bagaimana pentingnya komunikasi bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Secara leksikal komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih. Sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi mempengaruhi perubahan perilaku, cara

hidup kemasyarakatan, serta nilai-nilai yang ada. Komunikasi antar budaya dalam perspektif islam berdasarkan beberapa penekanan: 1. Religius : *Habluminallah* (Hubungan manusia dengan allah), 2. Nilai Sosial : *Hablum Minannas* (Hubungan Manusia dengan manusia). Jadi di sini Islam mendorong umatnya agar dalam beragama tidak selalu mementingkan aspek ibadah mahdhoh saja, akan tetapi Islam juga menganjurkan ibadah sosial, seperti memperhatikan nasib-nasib orang lemah.

Kata Kunci : Komunikasi Antarbudaya, Islam, Hadits, Nilai Sosial.

Latar Belakang Masalah

Ketika adanya komunikasi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, di situlah terjadinya komunikasi antarbudaya. Stewart L. Tubis mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya. Pernyataan ini beranggapan bahwa perbedaan cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. (Liliwari: 2002)

Selain Stewart, Hamid Mowland juga berpendapat bahwa komunikasi antar budaya sebagai *human flow across national boundaries*. Asumsi tersebut merupakan sekelompok manusia yang menyebrangi lintas budaya. Seperti adanya keterlibatan suatu konferensi internasional di mana bangsa-bangsa dari berbagai negara

berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Dengan kata lain, komunikasi antarbudaya ini akan terjadi ketika adanya komunikasi antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda demi mencapainya suatu tujuan komunikasi yang sama serta terjalin interaksi yang lancar pada hakekatnya. Sedangkan menurut para ahli yang lain ada yang berpendapat seperti *Sitaram* (1970) yang mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan seni untuk memahami dan saling pengertian antara khalayak yang berbeda kebudayaan. Jandit (1998)

Berbeda halnya dengan Srnover dan Porter (1972) yang berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut mempunyai latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda. Latar

belakang tersebut mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan, dan nilai. Kemudian, Rich (1974) menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika orang-orang yang berbeda kebudayaan dipertemukan. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan, bahwa komunikasi antar budaya ini merupakan komunikasi yang terjadi ketika kedua orang atau lebih sedang proses berkomunikasi, untuk mencapai pemahaman, maupun pengertian yang terjadi di antara khalayak yang berbeda kebudayaan. Oleh karena itu, kegiatan inilah yang membawa keselarasan dalam berkomunikasi (Tubbs dan Moss 1996)

Hakikat dari komunikasi antarbudaya ini merupakan kegiatan yang terjadi dalam berkomunikasi setiap individu dengan individu lain. Baik dua orang bahkan lebih. Sehingga, terciptalah kemudahan dan pemahaman segala macam bentuk perbedaan yang ada. (Devito: 2010)

Komunikasi antarbudaya pada hakikatnya dapat menciptakan keselarasan dan kebersamaan. Selain itu juga dapat saling memahami sisi-

sisi perbedaan antar individu. Hal itu pun sering terjadi di Indonesia, karena Indonesia merupakan negeri yang memiliki ragam budaya. Dan perbedaan inilah yang harus didukung, dipelihara dan dilestarikan. Selain itu, pada hakikatnya, komunikasi antar budaya mengandung dimensi antar budaya. Dengan kata lain, adanya komunikasi antar budaya telah memberikan dampak positif untuk mempermudah bersosialisasi dan meminimalisir kesalahpahaman. Pada pembahasan tulisan ini akan menguraikan mengenai hadis komunikasi antar budaya. (Purwasito: 2003)

Teks Hadis Tentang Komunikasi Antarbudaya

1. Hadis Utama

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ
وَالصَّدَقَةِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِصْلَاحُ ذَاتِ
الْبَيْنِ وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ الْحَالِقَةُ

Artinya: “Maukah kalian saya beritahu suatu hal yang lebih utama daripada derajat puasa, shalat dan sedekah? Para sahabat menjawab: tentu ya Rasulullah. Lalu Nabi bersabda: hal tersebut adalah mendamaikan perselisihan, karena

karakter perselisihan itu membinasakan” (Al Hindi, 1985: 58)

2. Hadis hadis yang serupa

a. Hadis riwayat Imam Ahmad

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرٍو بْنِ مُرَّةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ

b. Hadis riwayat Imam Bukhari

حدثنا صدقة قال : حدثنا أبو معاوية ، عن الأعمش ، عن عمرو بن مرة ، عن سالم بن أبي الجعد ، عن أم الدرداء ، عن أبي الدرداء ، عن النبي ﷺ قال : « ألا أنبئكم بدرجة أفضل من الصلاة والصيام والصدقة ؟ » قالوا : بلى ، قال : « صلاح ذات البين (1) ، وفساد ذات البين هي الحالقة »

c. Hadis riwayat Imam Tirmidzi

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرٍو بْنِ مُرَّةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ قَالُوا بَلَى قَالَ صِلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ فَإِنَّ فِسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ

d. Hadis riwayat Imam Abu Daud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرٍو بْنِ مُرَّةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ

e. Hadis riwayat Ibnu Hibban

أخبرنا عبد الله بن محمد الأزدي ، قال : حدثنا إسحاق بن إبراهيم الحنظلي ، قال : حدثنا أبو معاوية ، قال : حدثنا الأعمش ، عن عمرو بن مرة ، عن سالم بن أبي الجعد ، عن أم الدرداء ، عن أبي الدرداء ، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : « ألا أخبركم ، بأفضل من درجة الصيام ، والقيام ؟ » ، قالوا : بلى يا رسول الله ، قال : « إصلاح ذات البين (1) ، وفساد ذات البين هي الحالقة »

f. Hadis riwayat Imam Baihaqy

أخبرنا أبو الحسين بن الفضل القطان ، ببغداد ، أنا أبو عمرو بن السماك ح وأخبرنا أبو عبد الله الحافظ ، ثنا أبو العباس الأصم ، قالوا : ثنا أحمد بن عبد الجبار ، ثنا أبو معاوية ، عن الأعمش ، عن عمرو بن مرة ، عن سالم بن أبي الجعد ، عن أم الدرداء ، قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « ألا أخبركم بأفضل من درجة الصيام والصلاة والصدقة ؟ » قالوا : بلى يا رسول الله . قال : « صلاح ذات البين » . قال : « وفساد ذات البين هي الحالقة » وفي رواية ابن السماك : « فإن فساد ذات البين هي الحالقة »

Asbabul Wurud Hadis

Asbabul wurud diartikan dengan sebab-sebab keluarnya hadis, atau sebab-sebab yang menjadi pegantar Rasulullah Saw mengucapkan hadis. Untuk mengetahui *asbab al-wurud* Hadits perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan kitab *asbab al-wurud* dan kitab *syarah*. Dan menurut penelitian penulis, hadits ini tidak ditemukan sebab wurud-nya. Adapun munasabah hadits *ishlah* ini dengan Alquran dan Hadits lain diantaranya adalah *nash* yang berbicara seputar perintah untuk berpegang teguh terhadap ajaran agama Allah, hidup rukun, menjunjung tinggi nilai persaudaraan, persatuan dan kesatuan tanpa permusuhan sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt dalam Alquran surat Ali Imran ayat 103 :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا
نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ
فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

Artinya: “Dan berpegang teguhlah kalian semua kepada tali agama Allah, dan janganlah kalian bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu,

lalu dengan nikmat-Nya kalian menjadi bersaudara”

Konsep ini merupakan salah satu ajaran agama Islam. Dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang menerangkan tentang konsep tersebut, baik dalam konteks konflik level komunitas kecil seperti konflik yang terjadi dalam hubungan suami istri (Surat al-Nisa’ ayat 128), maupun dalam level komunitas besar seperti konflik yang terjadi antara dua kelompok orang mukmin yang bertika (Surat al-Hujarat ayat 9).

Di dalam Hadits lainnya, disebutkan bahwa Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), “Setiap ruas tulang tubuh manusia wajib dikeluarkan shadaqahnya setiap hari ketika matahari terbit. Mendamaikan secara adil dua orang yang bertikai adalah shadaqah, membantu orang lain menaiki kendaraan atau mengangkat barang ke atas kendaraannya adalah shadaqah, kata-kata yang baik adalah shaqadah, tiap-tiap langkah untuk mengerjakan shalat di masjid adalah shadaqah, dan menyingkirkan duri dari jalan adalah

shadaqah.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hasil dan Pembahasan

Analisis Hadis

1. Berdasarkan Jumlah Rawi

Menurut jumlah rawi, Hadits terbagi kepada Hadits mutawatir dan ahad. Hadits mutawatir adalah Hadits yang jumlah rawinya banyak dengan syarat beritanya *mahshus* (indrawi), tidak ada kesan dusta, dan tiap *thabaqah* jumlah rawi minimal empat orang. Hadits ahad adalah Hadits yang jumlah rawinya tidak banyak, yakni tiga setiap *thabaqah* (*masyhur*), dua setiap *thabaqah* (*aziz*), dan satu setiap *thabaqah* (*gharib*). Berdasarkan kriteria tersebut, maka Hadits tentang *Ishlah* termasuk Hadits Ahad Gharib sebab tidak memenuhi syarat mutawatir yakni setiap *thabaqah* jumlah rawinya minimal lima

2. Berdasarkan Matan

Dari segi bentuk matan, Hadits terbagi kepada Hadits *qauli* (ucapan), Hadits *fi'li* (perbuatan), dan Hadits *taqriri* (ketetapan). Dari segi *idhafah* matan, Hadits terbagi pada *marfu'* (*idhafah* pada Nabi),

mauquf, dan *maqthu*. Dan apabila tanda bentuk dan *idhafahnya* eksplisit disebut *haqiqi*, dan jika implisit disebut *hukmi*. Berdasarkan ketentuan tersebut maka Hadits ini termasuk Hadits *marfu'*, *qauli*, dan *haqiqi*. *Marfu'* artinya Hadits tersebut *idhafahnya* disandarkan langsung pada Nabi Saw. *Qauli* artinya adalah Hadits yang merupakan perkataan Nabi Saw. Adapun *haqiqi* adalah Hadits yang tanda bentuk dan *idhafahnya* eksplisit sabda Rasul Saw.

3. Berdasarkan Sanad

Dari segi bersambung tidaknya sanad, Hadits terbagi ke dalam *muttashil* dan *munfashil*. Hadits *muttashil* adalah Hadits yang sanadnya bersambung, yakni rawi murid dan rawi guru yang ada pada sanad bertemu (*liqa'*) karena hidup sejaman, setempat, dan seprofesi Hadits. Hadits *munfashil* adalah Hadits yang sanadnya terputus (*inqitha'*) yakni putus pada rawi pertama (*mursal*), putus pada mudawin dengan gurunya (*mu'alaq*), putus satu rawi dalam sembarang *thabaqah* (*munqathi*), dan putus dua rawi dalam dua *thabaqah* berturut-

turut (*mu'dhal*). Berdasarkan kriteria tersebut, Hadits *Ishlah* adalah Hadits *muttashil* karena semua *thabaqah* mulai shahabat sampai mudawinnya bersambung.

Dari segi keadaan sanad, Hadits terbagi kepada Hadits *mu'an'an* (terdapat 'an dalam sanad), Hadits *mu'anan* (terdapat 'ana ta'kid dalam sanad), Hadits *aliy* (jumlah rawi dalam sanad sedikit dengan rata-rata per *thabaqah*-nya satu atau dua orang), Hadits *nazil* (jumlah rawi dalam sanad banyak dengan rata-rata per *thabaqah*-nya tiga orang atau lebih), Hadits *musalsal* (ada persamaan sifat rawi dalam sanad), dan Hadits *muddabaz* (ada dua rawi dalam sanad yang saling meriwayatkan). Berdasarkan kriteria tersebut, Hadits ini bisa dikatakan Hadits *Mu'an'an* dan Hadits *Aliy*.

4. Kualitas Hadits

a. *Tash-hih*

Berdasarkan kualitasnya, Hadits terbagi ke dalam Hadits *maqbul* dan *mardud*. Makbul adalah Hadits yang diterima sebagai hujjah dengan sebutan *shahih* dan *hasan*. Hadits mardud adalah Hadits yang

ditolak sebagai hujjah dengan sebutan Hadits *dh'a'if*. Hadits shahih adalah Hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang *tsiqah*, sanadnya *muttashil (liqa')*, matannya *marfu'* (*idhafah* pada Nabi), tidak ada *illat* (penambahan pengurangan dan penggantian), dan tidak ada kejanggalan (tidak bertentangan dengan al-Qur'an, Hadits shahih, dan akal sehat). Hadits hasan sama seperti Hadits shahih namun rawinya tidak sampai *tamm dhabit*, tetapi hanya sampai *qalil dhabit*. Hadits *dha'if* adalah Hadits yang gugur satu syarat atau lebih dari syarat Hadits shahih atau hasan. Kaidah tersebut adalah kaidah dasar. Dalam *tash-hih* terdapat kaidah dalam kenaikan kualitas, yaitu Hadits hasan dapat menjadi shahih apabila dikuatkan dengan *muttabi'* (sanad lain) dan *syahid* (matan lain), yang kemudian disebut *shahih li ghairihi*. Begitu juga Hadits *dha'if* yang mardud (ditolak sebagai hujjah) dapat naik menjadi makbul yakni menjadi hasan *li ghairihi* apabila Hadits *dha'if* tersebut memiliki *muttabi'* dan atau syahid, sepanjang *dha'if*-nya bukan *maudhu'*, *matruk* dan *munkar*.

Berdasarkan kaidah tersebut, Hadits *Ishlah* dapat disimpulkan merupakan Hadits makbul dengan kategori shahih, karena diriwayatkan oleh rawi yang *tsiqah*, sanadnya *muttashil (liqa')*, matannya *marfu'* (*idhafah* pada Nabi), tidak ada *illat* (penambahan pengurangan dan penggantian), dan tidak ada kejanggalan (tidak bertentangan dengan al-Qur'an, Hadits shahih, dan akal sehat). Adapun keberadaan seorang *rawi'* yang *dha'if* pada satu jalur periwayatan (dalam riwayat al-Baihaqi) tidak mempengaruhi kualitas hadits secara keseluruhan.

b. I'tibar

Menentukan kualitas Hadits berdasarkan petunjuk jenis kitabnya (konvensi *muhaditsin* bahwa jenis kitab Hadits menjelaskan kualitas Haditsnya), penjelasan kitab kamus dan syarah, dan pembahsan kitab ilmu. Dengan *i'tibar diwan* dapat diketahui status Hadits *Ishlah* merupakan Hadits shahih karena terdapat dalam beberapa kitab shahih seperti Shahih Bukhari dan Ibnu Hiban, meski sebagiannya terdapat dalam kitab sunan.

c. Tathbiq Hadits

Setelah diketahui keshahihan Hadits ini, perlu untuk ditelusuri pada aspek penerapannya karena Hadits makbul mungkin *ma'mul bih* dan mungkin *ghair ma'mul bih*. Kaidahnya adalah sebagai berikut:

1. Jika Hadits makbul itu hanya satu atau banyak namun sama (baik *lafzhi* maupun *ma'nawi*), maka *ma'mul* atau *ghair ma'mulnya* ditentukan oleh *muhkam* atau *mutasyabih-nya* matan. Jika *muhkam* (lafazh dan maknanya jelas dan tegas) maka *ma'mul bih*. Namun jika *mutasyabih* (lafazh dan maknanya tidak jelas) maka *ghair ma'mul bih*.
2. Jika makbul itu banyak namun *tanaqudh* (berbeda) atau *ta'arudh* (berlawanan) maka untuk menentukan *ma'mul* dan *ghair ma'mul-nya* harus ditempuh terlebih dahulu dengan *thariqah jama'*, kemudian *tarjih*, *nasakh*, dan *tawaquf*. Jika Hadits makbul itu yang *ta'arudh* bisa dikompromikan maka keduanya diamalkan dan disebut Hadits *mukhlthalif*.

Setelah ditarjih, maka yang unggul diamalkan (*rajih*) dan tidak unggul tidak diamalkan (*marjuh*). Dengan *nasakh*, maka yang *wurud* belakangan diamalkan (disebut *nasikh*) dan yang *wurud* duluan tidak diamalkan (disebut *mansukh*). Jika tidak bisa di-jama', tarjih, dan *nasakh*, maka di-*tawaquf*-kan (*mutawaqaff*), artinya tidak diamalkan.

Berdasarkan kaidah di atas, maka Hadits ini merupakan Hadits makbul yang *ma'mul bih*, karena banyaknya lafazh matan Hadits yang sama (baik *lafzhi* maupun *ma'nawi*), yang semuanya lafazh-nya *muhkam* (lafazh dan maknanya

Penjelasan Hadis dengan Ilmu Komunikasi

Komunikasi tidak hanya ilmu yang dipelajari di kelas perkuliahan semata. Bahkan komunikasi sendiri sebenarnya telah diajarkan oleh Sang Pencipta, Allah SWT, melalui kitabnya Alquran tentang bagaimana pentingnya komunikasi bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Secara leksikal komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan

atau berita antara dua orang atau lebih. Sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi mempengaruhi perubahan perilaku, cara hidup masyarakat, serta nilai-nilai yang ada. Perubahan-perubahan tersebut tampaknya berbanding lurus dengan perkembangan teknologi komunikasi.

Efektifitas komunikasi menyangkut kontak sosial manusia dalam masyarakat. Ini berarti, kontak dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Kontak yang paling menonjol dikaitkan dengan perilaku. Selain itu, masalah yang menonjol dalam proses komunikasi adalah perbandingan antara pesan yang disampaikan dengan pesan yang diterima. Informasi yang disampaikan tidak hanya tergantung kepada jumlah (besar atau kecil) akan tetapi sangat tergantung pada sejauh mana informasi itu dapat dimengerti atau tidak. Tujuannya adalah bagaimana mewujudkan komunikasi yang efektif dan efisien.

Dalam perspektif Islam, komunikasi disamping untuk mewujudkan hubungan secara vertical dengan Allah Swt, juga

untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah Swt tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (salat, puasa, zakat dan haji) yang bertujuan untuk membentuk takwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut *muamalah*, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.

Soal cara (kaifiyah), dalam Al-Quran dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilalkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis

gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni (1) Qaulan Sadida, (2) Qaulan Baligha, (3) Qaulan Ma'rufa, (4) Qaulan Karima, (5) Qaulan Layinan, dan (6) Qaulan Maysura.

Komunikasi antar budaya dalam perspektif Islam berdasarkan beberapa penekanan:

1. Religius : *Habluminallah* (Hubungan manusia dengan Allah)
2. Nilai Sosial : *Hablum Minannas* (Hubungan Manusia dengan manusia).

Islam memiliki ajaran yang membentangkan dua bentuk hubungan yang harmonis

- a. Tata hubungan yang mengatur antara manusia dengan Tuhannya dalam hal ibadah (*ubudiyah*) atau yang populer dikatakan dengan *hablum minallah*
- b. Tata hubungan yang mengatur antara manusia dengan makhluk yang lainnya dalam wujud amaliyah sosial. Dalam Alquran surat Ali Imron: 112 Allah swt berfirman

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيَّنَ مَا تُوَفُّوْا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ
وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَآؤُوا بِغَضَبِ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ
عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
يَعْتَدُونَ

Artinya: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."

Ayat ini memberikan kepada kita tentang malapetaka yang telah menimpa Bani Israil sebagai akibat kedurhakaan mereka kepada Allah dan kepada para nabi. Sehingga mereka harus mengalami malapetaka, kehinaan, kemiskinan, dan kemurkaan dari Allah. Dan dalam ayat tersebut diberitakan pula bahwa jalan keluar dari segala malapetaka tersebut adalah membangun kembali hablum minallah dan hablum minannas.

Hablum minallah menurut bahasa berarti hubungan dengan Allah. Namun dalam pengertian syariah makna hablum minallah sebagaimana yang dijelaskan di dalam tafsir At-Thabari, Al-Baghawi, dan tafsir Ibnu Katsir adalah "Perjanjian dari Allah, maksudnya adalah masuk Islam atau beriman dengan Islam sebagai jaminan keselamatan bagi mereka di dunia dan di akhirat" Sehingga dapat kita pahami bahwa untuk membangun hubungan kita kepada Allah, kita mempunyai kewajiban untuk menunaikan hak-hak Allah, dan apakah hak-hak Allah itu? Hak-hak Allah ialah mentauhidkan dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain serta menjalankan syariat Allah. Misalnya: sholat, puasa dan sebagainya. (Daud Ali: 1998)

Namun apakah cukup hanya dengan *hablum minallah* saja, sedangkan di sisi yang lain kita mengabaikan hablum minannas? Tentu tidak cukup, mengingat kita adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Di dalam Alquran juga banyak ayat-ayat yang menyebutkan tentang perintah mengerjakan sesuatu yang

berkaitan dengan *hablum minannallah* namun diiringi juga dengan *hablum minannas*, antara lain pada QS.Al-Ma'arij ayat 19-24 yang artinya:

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir (19), Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah (20), Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir (21), Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat (22), Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya (23), Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu (24), Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)" (DEPAG RI: 2002)

Dalam ayat tersebut secara tegas Allah menyebutkan bahwa keluh kesah dan kikir itu telah menjadi sifat bawaan manusia sejak dia diciptakan. Bukankah kalau kita tidak memiliki harta kita sering berkeluh kesah? Sebaliknya, kalau kita memiliki banyak harta kita sering lebih cenderung untuk kikir. Lalu bagaimana caranya agar sifat bawaan kita tersebut dapat kita hindari? Allah menyebutkan paling tidak ada dua jalan, pertama,

mengerjakan sembahyang (*hablum minallah*) secara kontinu. Kedua, menyadari bahwa dalam harta yang kita miliki terkandung bagian tertentu untuk fakir miskin (*hablum minannas*).

Di dalam Al-Quran Allah berfirman di dalam surat an-nisa ayat 36 yang berbunyi

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri*"

Ayat tersebut mengandung dua bentuk akhlak, yaitu akhlak kepada Allah (*hablum minallah*) yang ditunjukkan dengan perintah agar kita menjalin hubungan baik kepada Allah dengan cara tidak

menyekutukan-Nya dengan yang lain. Dan akhlak terhadap sesama manusia (hablum minannas) yang ditunjukkan dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, orang yang dalam perjalanan dan hamba sahaya.

Selanjutnya Allah menutup ayat di atas dengan kalimat: "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri*". Dengan maksud agar kita tidak sombong kepada orang tua, karena ada saat dimana kita juga pasti akan menjadi tua. Jangan sombong kepada anak-anak yatim karena ada saat kita juga akan menjadi yatim. Jangan sombong kepada orang miskin karena ada saat kita juga akan menjadi miskin secara tiba-tiba. Jangan sombong kepada tetangga karena merekalah orang yang pertama memberikan pertolongan kepada kita saat kita mengalami kesulitan. Jangan sombong kepada teman karena kita sangat membutuhkannya. Jangan sombong kepada musaffir karena ada saat

dimana kitapun akan menjadi musafir dan jangan sombong kepada pembantu rumah tangga karena mereka besar bantuannya kepada kita meskipun tidak besar upah yang kita berikan.

Dalam surat Al-Ma'un ayat 1-7 Allah berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ
الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ
لِّلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
(٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Artinya: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (1), Itulah orang yang menghardik anak yatim(2), Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (3). Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat (4), (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (5), Orang-orang yang berbuat riya (6), Dan enggan (menolong dengan) barang berguna (7)"

Dalam surat tersebut, Allah SWT demikian lugas mengaitkan antara agama dengan keberpihakan kepada kaum dhuafa. Seseorang dikategorikan mendustakan agama manakala ia mengabaikan anak yatim dan orang miskin. Di awal surat Al-Ma'un tersebut Allah menggunakan pertanyaan, tapi bukan berarti Allah

bertanya karena tidak tahu. Menurut para mufassir hal itu dimaksudkan untuk menggugah hati pendengarnya agar memberikan perhatian lebih kepada ayat selanjutnya.

Penutup

Jadi di sini Islam mendorong umatnya agar dalam beragama tidak selalu mementingkan aspek ibadah mahdhoh saja, akan tetapi Islam juga menganjurkan ibadah sosial, seperti memperhatikan nasib-nasib orang lemah. Bahkan kalau kita cermati 5 rukun Islam itu adalah merupakan gabungan antara habluminallah dan hablum minannas, gabungan antara hubungan vertikal dan horizontal. Dimulai dari mengucapkan dua kalimat syahadat yang merupakan pertalian antara seorang hamba dengan Allah, namun pengakuan dan kesaksian tersebut tidaklah cukup tanpa terus menerus menjaga hubungan baik dengan Allah, yaitu dengan melaksanakan shalat sebagai rukun Islam yang kedua. Shalat yang secara simbolis gerak-geriknya mencerminkan kepasrahan kita kepada Allah. Kemudian ketaatan tersebut dibuktikan dengan mengerjakan amaliah sosial yaitu

zakat sebagai rukun Islam ke-3. Kemudian dalam rukun Islam yang ke4 yaitu puasa, kita dilarang makan dan minum sebagai pelajaran bagi kita untuk dapat merasakan bagaimana rasanya ketika seseorang tidak bisa makan dan minum.

Dalam sebuah hadits qudsi dikatakan bahwa pada hari kiamat nanti Allah akan berfirman: "Wahai anak Adam,...Aku meminta makan kepadamu tapi engkau tidak memberiku makan." Si hamba bertanya, "wahai Tuhanku.... bagaimana mungkin aku member-Mu makan sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?" Allah berfirman, "tidakkah kau tahu bahwa hamba-Ku si fulan meminta makan kepadamu tapi engkau tiada memberinya makan? Tidakkah engkau tahu bahwa jika engkau memberinya makan, niscaya engkau akan menemukan itu disisi-Ku.

"Wahai anak Adam,... Aku meminta minum kepadamu tapi engkau tidak member-Ku minum." si hamba menjawab, "wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku member-Mu minum sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam." Allah berfirman, "hamba-Ku si fulan

meminta minum kepadamu tapi engkau tiada memberinya minum. Padahal jika engkau memberinya minum niscaya akan kau dapati itu disisi-Ku". (Taufik dkk, 2010)

Hadits tersebut secara tidak langsung memerintahkan kita untuk peka terhadap fenomena sosial. Apakah kita sudah memperhatikan orang-orang yang sedang membutuhkan pertolongan kita baik berupa makanan, minuman, dll ataukah kita termasuk orang yang terlena dengan gemerlap dunia sehingga melupakan hal itu? Amat banyak kehidupan orang lain di sekitar kita yang tidak memiliki kehidupan seberuntung kita. Seburuk apapun kondisi kita saat ini, pasti masih ada saja yang lebih buruk dibandingkan dengan kehidupan kita sekarang. Kita lihat sekarang saudara-saudara kita yang ada di Palestina sana, mereka sedang membutuhkan bantuan kemanusiaan dari seluruh ummat Islam dunia, tak terkecuali bantuan kita ummat Islam indonesia. Cukuplah ayat-ayat dan hadits tersebut sebagai penggugah hati kita untuk peduli terhadap saudara-saudara kita yang sedang membutuhkan bantuan kita.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Rajawali pers: Jakarata.
- al-Hindiy, Al-Muttaqiy. 1985. *Kanz al-'Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*. Mausu'ah al-Risalah: Beirut.
- Al-Suyuthi. 1988. *al-Jami' al-Shaghir*. al-Maktabah al-Islamiy: Beirut.
- Depag. RI. 2002. *alquran Terjemah*. Gema Insani Perss: Jakarta.
- Devito, Joseph A. 2010. *Komunikasi Antarmanusia. Kuliah Dasar*. Professional Books: Jakarta.
- Fred E. Jandt. 1998. *Intercultural Communication, An Introduction*. Sage Publication: London.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. 1996. *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Taufik, Ahmad dkk. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Yuma Pustaka: Surakarta.
- Wensinck, A.J. 1946. *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawiy*. Maktabah Baril: Beirut.